

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara eksplisit Alquran mengemukakan tiga tipologi manusia, yang disebutkan secara berurutan diawal surat al-Baqarah [2]: 1-20 yakni golongan orang yang beriman, kufur, dan munafik. Lima ayat pertama Q.S al-Baqarah [2] berbicara mengenai orang-orang mukmin, dilanjutkan ayat 6-7 mengenai orang-orang kafir, dan ayat 8-20 berbicara mengenai orang-orang munafik. Dari ketiga kategori ini, kategori orang-orang munafiq adalah yang paling berbahaya, sebab kelompok ini sangat sulit dikenali. Kenapa sulit mengenalinya? Karena sebagaimana yang disampaikan Ibnu Katsir dalam kitabnya ketika menafsirkan Q.S al-Baqarah [2]:8-9 bahwa orang munafik pandai menipu. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman dengan cara menampakkan keimanan mereka kepada Allah dan orang-orang mukmin melalui ucapan-ucapan bohong agar bisa selamat dari pembunuhan, perampasan dan penyiksaan didunia.¹

Kemunafikan merupakan fenomena yang muncul dalam sejarah perkembangan dakwah Islam, mereka muncul pada saat Islam sudah mengalami kemajuan yang signifikan di Madinah. Periode kedua dakwah Islam di kota ini merupakan titik awal dari kebangkitan dan kejayaan Islam.

Dilihat dari sejarahnya mengenai kondisi sosial-masyarakat Madinah terdahulu, kemunafikan berawal dari

¹ M. Abdul Ghoffar, et al, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, tran. Imam al-Jalil al-Hafidz Imadudin Abu al-Fida Ismail Ibn Amr Ibn Katsir "Lubaabut tafsir min ibnu katsir"* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 60-61.

kekecewaan Abdullah bin Ubay yang gagal di angkat menjadi raja.² Yang menurutnya kegagalan ia menjadi raja sebab beralihnya kaum Aus dan khazraj menjadi pengikut nabi. Akibatnya Abdullah bin Ubay merasa iri hati, dengki, dan curiga terhadap agama Islam dan para penganutnya. Perasaan khawatir Abdullah bin Ubay terus bertambah ketika kaum Muslimin menang dalam perang Badar, sampai akhirnya ia dan para pengikutnya memutuskan untuk masuk Islam. Maka sejak inilah kemunafikan mulai timbul di Madinah.³

Pembicaraan tentang *nifaaq* sebenarnya merupakan pembicaraan mengenai fenomena yang sangat klasik, para ulama dan pemikir yang mempunyai kepedulian datang silih berganti menelusuri abad demi abad mengumandangkan rasa keprihatinannya kepada setiap jiwa. Namun, sepanjang itu pula ribuan jiwa yang terlena dalam perbuatan munafik bukannya memberikan kepedulian yang sama terhadap permasalahan itu tetapi justru menambah parahnya luka dalam tubuh Islam, dari hari ke hari.⁴

Tema *nifaaq* adalah tema tentang perbuatan manusia yang memiliki sikap bermuka dua, manusia model ini biasa menampakan diri secara berbeda dari keadaan yang sesungguhnya, lebih tepatnya mereka selalu menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. Perbuatan ini merupakan penyakit yang seharusnya dijauhi oleh setiap muslim. Namun kenyataannya, penyakit ini telah berkembang dan menjadi sesuatu yang biasa terlihat di

² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, Jilid I (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 44.

³ Syafril M, “ Nifaaq Dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Tematik,” *Jurnal Syhadah*, vol. V, no. 1(2016), 31.

⁴ Sayid Murtadha Musawi , “Mewaspadaai Gerakan Takfiri,” *Jurnal Bayani*, Vol. 1, No. 3 (2012), 7.

masyarakat. Padahal perbuatan munafik adalah salahsatu perbuatan yang Allah Swt benci.⁵

Kebimbangan merupakan ciri yang paling mendasar dari orang munafik. sebab ia tidak bisa menentukan sikap antara keimanan dan kekafiran. Hal ini disebabkan karena ia kurang percaya diri. Sehingga mereka hanya mengikuti arus dalam bersikap tanpa memilah manakah yang benar dan yang salah. Mereka akan senantiasa berada dalam kepura-puraan. Perilaku dan hatinya sangat bertolak belakang, sehingga hidupnya jauh dari ketenangan.

Sebagaimana perumpamaan yang digambarkan Nabi dalam hadisnya yang di riwayatkan oleh Muslim bahwasanya Rasulullah bersabda:

عن ابن عمر عن النبي ﷺ: مثل المنافق كمثل الشاة بين الغنمين تعير الى هذا مرة

Artinya : Perumpamaan orang munafik seperti seekor anak kambing (yang bingung dan ragu) di antara dua kambing, bolak-balik, kadang-kadang mengikuti yang satu ini, kadang-kadang mengikuti yang lainnya.

Mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman yang benar dan yang merasakan keagungan Allah swt, mereka tidak menyadari bahwa Allah mengetahui perbuatan mereka lahir dan batin. Seandainya mereka beriman dengan iman yang benar, tentu mereka tidak akan melakukan hal demikian yang akan menyakiti hati Nabi Saw dan kaum Muslimin.

⁵ Musa Alu Nashr, *Munafik: Menurut Alquran dan as-Sunnah* (Jakarta: Darus Sunnah, t.t).

Alquran telah banyak berbicara tentang orang-orang yang mempunyai sifat seperti yang telah diuraikan diatas, baik dengan kata *al-Munafiqun* maupun dalam bentuk masdarnya (*nifaaq*). Kurang lebih kata *al-Munafiqun* ini disebutkan dalam Alquran sebanyak 27 tempat dan kata *nifaaq* dalam tiga tempat. Banyaknya Alquran menyebutkan tentang munafik menunjukkan bahwa kasus ini sangat *urgent* dan perlu kajian khusus dan mendalam untuk mengetahui munafik yang seperti apa yang Alquran maksud, perbuatan bagaimana yang termasuk perbuatan munafik, apa ciri-cirinya, berapa besar bahayanya *nifaaq* bagi umat Islam, dan balasan apa yang akan mereka terima di akhirat kelak. Namun karena banyaknya ayat yang menerangkan tentang munafik, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji *nifaaq* yang terdapat dalam QS al-Baqarah [2]: 8-20 dan QS al-Munafiqun [63]: 1-8 berdasarkan penafsiran Thabathaba'i dalam tafsirnya bernama *al-Mizan fi Tafsir Alquran*.

Alasan kedua surat ini yang dipilih karena setelah ditelusuri, ayat-ayat *nifaaq* yang ada dalam surat ini lebih terstruktur, tegas, dan tuntas dalam menguraikan persoalan *nifaaq*. Sedangkan alasan Thabathaba'i dipilih sebagai objek penelitian karena sebagaimana yang dikemukakan Sayyid Ahmad Husaini dan akan dibuktikan lebih lanjut pada Bab berikutnya bahwa beliau mempunyai keilmuan yang luas dan tidak fanatik. Bukti kecilnya bisa dilihat dari beberapa tulisannya yang dijadikan rujukan oleh penulis baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah. Alasan lain mengangkat tafsiran Thabathaba'i, karena latar belakan Thabathaba'i beraliran kalam Syi'ah yang didalam salah satu rukun Imannya membolehkan *taqiyyah*, yang sering dipraktikkan pada saat nabi masih di Mekkah. Maka penulis ingin melihat kenetralan Thabathaba'i saat menafsirkan ayat-ayat *nifaaq*.

Dengan menelaah tafsir Thabathaba'i, setidaknya kita akan mengenal ciri-ciri orang *munafik* menurut Thabathaba'i. Kemudian mengetahui pandangan Thabathaba'i tentang ayat-ayat *nifaq*. Lebih jauh lagi, kajian terhadap pandangan Thabathaba'i, untuk mengimbangi pandangan-pandangan negatif tentang Syi'ah sebagaimana ditulis beberapa tokoh. Ini bukan berarti bahwa penelitian ini membela Syi'ah secara subjektif. Namun, tujuannya agar penulis maupun pembaca dapat melakukan penilaian secara objektif terhadap Syi'ah, terlepas apapun hasil penilaiannya.

Literatur sejarah tafsir Alquran yang ada dikalangan Sunni, umumnya tanpa menyertakan tafsir di dunia Syi'ah, sehingga melahirkan kesan bahwa keilmuan Syi'ah kurang diapresiasi dikalangan mayoritas Muslim Sunni, bahkan dijauhi. Hal ini disebabkan oleh ketidak tauan karya-karya Syi'ah sehingga menimbulkan sikap apriori. Sikap itu diperparah lagi oleh sejarah panjang pergesekan antara Sunni dan Syi'ah.

Berangkat dari latar belakang diatas, kiranya menarik bagi penulis untuk mengungkap lebih lanjut tentang: Penafsiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *nifaq* dalam *Tafsir al-Mizan fi Tafsir Alquran*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dampak membawa dampak baik, bagi khazanah Islam berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penafsiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat tentang *nifaq* yang ada didalam Q.S al-Baqarah [2]: 8-20 dan Q.S al-Munafiqun [63]: 1-8 ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengungkap ayat-ayat yang membahas tentang *nifaq* dalam Q.S al-Baqarah[2]: 8-20 dan Q.S al-Munafiqun [63]: 1-8 dengan merujuk kepada salah satu tokoh yang biasa kita kenal dengan nama Thabathaba'i.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai nilai guna baik dibidang akademis maupun praktis. Begitupun penelitian yang penulis lakukan, diharapkan berguna untuk:

1. Kepentingan akademik

Karena menurut penulis penelitian ini penting, terutama dibidang pengembangan metodologi penafsiran Alquran, sebab diperkirakan akan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi khazanah keilmuan Islam. Sekaligus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Alquran membicarakan *nifaq* lewat pemikiran Thabathaba'i.

2. Kepentingan Pribadi

Sedangkan kepentingan pribadi dari penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dari Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa banyak orang yang telah meneliti dan mengkaji pemikiran Thabathaba'i, begitupun penelitian yang berkenaan dengan *nifaq*, baik dalam bentuk skripsi, disertasi, maupun jurnal. Maka menjadi suatu keharusan untuk mencantumkan tinjauan pustaka. Sebagaimana tujuan

dari tinjauan pustaka adalah untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu agar mempermudah menemukan konsep, teori, dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian, sehingga uraian dari kajian penelitian yang sudah dikaji bisa dijadikan rujukan untuk merumuskan kerangka berpikir selanjutnya.⁶

Pemikiran terdahulu mengenai *nifaaq* antara lain dilakukan oleh dosen Ilmu Alquran dan Tafsir FIAI UNISI Tembilahan bernama Syafril M lewat jurnalnya yang berjudul: *Nifaaq dalam perspektif Alquran*. Dalam jurnal ini, beliau menggunakan tiga kata kunci, yaitu Nifaaq, Tafsir, dan tematik. Adapun dalam penyajiannya pertama-tama Syarif memaparkan apa itu *nifaaq* dan sejarah lahirnya serta istilah lain yang berkaitan dengannya. Untuk menafsirkan ayat-ayat *nifaaq* syafril merujuk pada tafsiran Quraisy Shihab, Hamka, Sayyid Qutub, dan yang lainnya. Dipenutupnya syafril menyimpulkan bahwa *nifaaq* merupakan suatu dinamika sosial-kemasyarakatan yang mengikuti dan mengiringi perjalanan dakwah Islam. Sebab, *nifaaq* merupakan *sunnatullah* yang akan membayang-bayangi sukseki dakwah.⁷

Selain itu ada juga skripsi yang ditulis oleh Nidaul Fajriyyah dengan judul: *Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian: kajian tafsir surat al-Baqarah 8-20*. Dalam penelitiannya Fajriyyah menggunakan metode tahlili lewat pendekatan psikologi Islam yang di komparatifkan dengan ilmu tafsir berdasarkan penafsiran para mufasir. Dari penelitian ini fajriyyah mengungkapkan

⁶ Husnul Qodim et al., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 23.

⁷ Syafril M, "Nifaaq dalam perspektif Alquran: kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Syhadah*, vol. V, No. 1 (2016).

bahwa kita tidak boleh memandang perbuatan munafiq hanya dari sisi dosanya saja. Sebab, selain dosa *nifaq* pun berpengaruh terhadap mental sipelaku. Dan hal ini bisa diketahui lewat latar belakang seseorang berbuat munafiq.⁸

Ada juga Skripsi Ludfi Madani dengan judul: Munafiq dalam Alquran: Kajian tafsir Muqaran antara *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Maraghi*. Ludfi pun tidak mengkaji semua ayat-ayat *nifaq*, pembahasannya hanya pada Q.S Al-Baqarah [2]: 2, al-Ahjab [33]: 23, dan al-Nur [24]: 47. Untuk menyelesaikan penelitiannya ludfi menggunakan *library Research* sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa munafik dalam Alquran ada kaitannya dengan masalah jiwa dan raga manusia.⁹

Selanjutnya ada buku karya Choiruddin Hadhiri dengan judul “*klasifikasi kandungan Alquran*” meski buku ini tidak khusus membahas mengenai orang-orang munafik, namun dihalaman 116 ada tema khusus munafiqin, sekaligus memaparkan sifat orang munafik, perumpamaan kepribadian orang-orang munafik, cara menghadapi orang munafik, dan balasan untuk orang-orang munafik.¹⁰

Meski temanya sama *nifaq*, namun proses dan kesimpulan yang dihasilkan berbeda dengan apa yang penulis teliti. Sebab selain penulis memfokuskan pada Q.S

⁸ Nidaul Fajriyyah, “Karakter Munafik sebagai gangguan kepribadian (Kajian Tafsir surat al-Baqarah 8-20),” (Surabaya: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014). Hlm. vii

⁹ Ludfi Madani, “Munafik dalam Alquran: kajian Tafsir Muqaran antara *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Maraghi*” (Surabaya: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2010), hlm. vi

¹⁰ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi kandungan Alquran*, cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 50.

Al-Baqarah [2]: 8-20 dan Q.S al-Munafiqun [63]: 1-8, penelitian yang penulis lakukan juga hanya terfokus pada penafsiran Thabathaba'i dalam karya istimewanya *al-Mizan fi Tafsir Alquran* saja.

Sedangkan Penelitian terdahulu mengenai pemikiran Thabathaba'i antara lain pernah dilakukan oleh Hamdani yang didalamnya mengungkap pandangan Thabathaba'i tentang: Kedudukan *Ahl Al-Hall Wa Al-'Aqd* Dalam Pemerintah Islam Dalam *Kitab Al-Mizan*. Metode yang di gunakan adalah metode deduktif-kualitatif hasil penelitiannya menyebutkan konsep pemerintahan dan negara Islam menurut Thabathaba'i adalah sistem pemerintahan yang menerapkan prinsip-prinsip politik Islam dalam penyelenggaraan negara berdasarkan Alquran, Sunnah dan Ijtihad. Sedangkan mengenai *ahl al-hall wa al-'aqd* Thabathaba'i berpendapat sama dengan Rasyid Ridha dan Ibnu Jarir al-Thabari bahwa *ulul amri* diartikan sebagai lembaga wakil rakyat. Sedangkan mengenai kedudukan *ahl al-hall wa al-'aqd* dalam pemerintahan Islam menurut Thabathaba'i ada kaitannya dengan hak dan wewenangnya sebagai lembaga tertinggi negara, yang terdiri dari berbagai komponen masyarakat.¹¹

Selain Hamdani, Ratna juga pernah meneliti tentang pemikiran Thabathaba'i dalam skripsinya yang berjudul: Konsep Keadilan Perspektif Muhammad Husein Thabathaba'i; Studi analisis terhadap *Tafsir al-Mizan fi tafsir al-qur'an*. Ia menyimpulkan, bahwa dalam menerangkan konsep keadilan Thabathaba'i mempunyai pandangan

¹¹ Hamdani, "Kedudukan *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* dalam pemerintahan Islam" (Bandung: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus pada tahun 2001), vii.

tersendiri mengenai pengertian keadilan dalam Alquran. Thabathaba'i membagi konsep keadilan dalam Alquran menjadi dua konsep, yaitu keadilan dalam konsep ketuhanan dan keadilan dalam konsep kemanusiaan.¹²

Di samping itu, ada juga skripsi karya N. Siti Rohmatika, yang berjudul: Analisis perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dan Allamah Thabathaba'i terhadap ayat-ayat tentang teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Didalamnya ia mengkaji ayat-ayat teguran yang dikomparatifkan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Thabathaba'i untuk melihat letak persamaan dan perbedaannya.¹³

Selanjutnya, ada juga penelitian yang hampir mirip dengan penelitian N. Siti Rohmatika, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asep Mukrom Jamil dengan judul: Penafsiran Thabathaba'i tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasul. Kesimpulan yang didapatpun tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengungkap pandangan Thabathaba'i terhadap ayat-ayat teguran, yang mana Thabathaba'i lebih condong membela nabi dengan menyatakan bahwa teguran tersebut ditunjukkan kepada sahabat seperti pada Q.S Abasa [80] dan Al-Anfal [8].

¹² Ratna, "Konsep Keadilan Perspektif Thabathaba'i: Studi Analisis terhadap Kitab *tafsir al-Mizan Fi Tafsir Alquran*" (Bandung: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati, 2004), vii.

¹³ N. Siti Rohmatika, "Penafsiran tentang ayat-ayat teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW" (Bandung: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati, 2005), vii.

Adapun ayat-ayat teguran ini bertujuan untuk memelihara nabi dari kesalahan dan dosa.¹⁴

Begitu juga skripsi yang di tulis Yani Mulyani dengan judul: Konsep *Taqiyah* menurut Thabathaba'i dalam *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Alquran*. Fokus penelitian itu pada persoalan *taqiyah* dalam *Tafsir al-mizan*. Metode yang di gunakan dalam penelitiannya adalah *contens analysis*, yaitu meneliti terhadap makna yang terkandung dalam seluruh gagasan Thabathaba'i tentang *taqiyah*, lalu di lakukan analisis dari penafsiran tersebut untuk mendapatkan kesimpulannya.¹⁵

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, penelitian mengenai *nifaaq* baru dilakukan tiga kali dengan fokus pembahasan yang berbeda. Sedangkan penelitian yang merujuk pada pemikiran Thabathaba'i, kurang lebih penulis menemukan lima hasil penelitian dengan tema pembahasan yang berbeda juga. Namun, tampaknya belum ada yang mencoba membahas mengenai Penafsiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *nifaaq* dalam *Tafsir al-Mizan fi Tafsir Alquran*. Maka, menurut hemat penulis, penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan, untuk mengetahui bagaimana Thabathaba'i menafsirkan ayat-ayat *nifaaq*.

F. Kerangka Teori

Salah satu teori yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini adalah gagasan penelitian model tematik ala

¹⁴ Asep Mukrom Jamil, "Penafsiran Thabathaba'i tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasul" (Bandung: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2015), vii.

¹⁵ Yani Mulyani, "Konsep Taqiyah menurut Ath-Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan: Surat Ali Imran ayat 28 dan al-Nahl ayat 106" (Bandung: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2006), vii.

Abū Hayy al-Farmawī. Beliau menawarkan langkah-langkah model tafsir tematik yang diringkas sebagai berikut:

Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas. Saat menetapkan masalah, peneliti harus dilandasi oleh keprihatinan-keprihatinan tertentu terhadap kondisi atau masalah yang muncul.

Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Maksudnya, seorang peneliti setelah menentukan objek yang akan dikaji lalu kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

Ketiga, menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbābun nuzūl* (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.

Keempat, memahami *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. *Kelima* menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* dengan yang *khāsh*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.¹⁶

¹⁶ Abu Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mawdlū'i* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1976), 49-50.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode penelitian

Melihat bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada pandangan seorang tokoh yang sudah tiada, maka metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), atau metode dokumentasi, dengan mengkaji pandangan-pandangan Alamah Thabathaba'i terhadap ayat-ayat nifaq, khususnya yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 8-20 dan dalam Q.S al-Munafiqun [63] :1-8. Pandangan-pandangannya akan dideskripsikan apa adanya, lalu dianalisis, dan disimpulkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tematik Kontekstual, yaitu memahami Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai tema yang dikaji.¹⁷ Disini penulis fokus pada penafsiran Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizan fi Tafsir Alquran*, lalu menganalisis penafsiran beliau dalam tafsirnya. Metode analisis yang digunakan adalah metode *deskriptif analisis* yaitu mendeskripsikan ayat-ayat nifaq dalam Alquran serta menganalisis dan menginterpretasikannya.¹⁸

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif-analisis yang menguraikan ayat-ayat tentang *nifaq* yang diambil dari berbagai sumber, serta

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 78.

¹⁸ Suryana, "*Metode Penelitian praktis kualitatif dan Kuantitatif*", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 20.

gagasan dan pembahasan tentang *nifaq* yang dijadikan objek kajiannya.¹⁹

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud pada bagian ini adalah sumber yang dapat menghasilkan data yang sedang kita cari. Berdasarkan sumbernya, data-data yang hendak diteliti ada dua, yaitu sumber data Primer dan sumber data skunder. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mizan fi tafsir Alquran* karya Thabathaba'i.

Mengingat Thabathaba'i tidak menulis karya khusus tentang ayat-ayat *nifaq*, maka data skunder yang digunakan akan dicari dari buku-buku, artikel, ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek kajian ini. Baik itu mengenai *nifaq* ataupun penafsiran Thabathaba'i yang sekiranya dapat digunakan untuk menjawab persoalan yang telah dipaparkan diatas.

Tujuan sumber rujukan skunder ini dilakukan seandainya tidak ditemukan pandangan Thabathaba'i. Hal ini dilakukan mengingat tidak semua karya Thabathaba'i dapat ditemukan karena sebagian besar berupa makalah.²⁰

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah diutarakan, penelitian ini akan memaparkan pandangan Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *nifaq* dalam Alquran. Maka untuk mengerjakannya, penulis akan menggunakan teknik

¹⁹ Noeng Muhadjir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm 2.

²⁰ Rasihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2010), 18-19.

studi kepustakaan yang telah disebutkan tadi. Dengan menggunakan teknik ini, penulis berharap akan mendapatkan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan lalu kemudian dikumpulkan. Setelah dikumpulkan, data itu akan diolah dan di analisa, dan diakhiri dengan kesimpulan. Objek utama dalam penelitian ini adalah Penafsiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *nifaq* dalam *Tafsir al-Mizan fi Tafsir Alquran*.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

- a. Mengumpulkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang *nifaq*.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut.
- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan struktur kalimat dalam ayat serta aspek *asbābun nuzūl*nya untuk menemukan makna yang relevan kontekstual. Disamping itu penulis juga akan mencari aspek munasabahnyanya, untuk menemukan hubungan ayat satu dengan yang lainnya.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini.
- e. Melengkapi dengan hadist-hadits yang relevan.
- f. Mengambil kesimpulan dari pemaparan di atas.

5. Pendekatan

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²¹

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disajikan dalam lima bab yang setiap babnya memiliki sub-sub bab tersendiri, sesuai sistematika penulisan yang berlaku di fakultas Ushuluddin. Adapun kelima bab tersebut terdiri atas:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting dilakukan dan mengapa tokoh ini yang penulis pilih. Selanjutnya dirumuskan masalah akademik yang hendak dilakukan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan betapa manfaatnya penelitian ini dalam studi Alquran. Pengertian dan batasan masalah juga penulis jelaskan agar pembahasannya tidak terlalu luas. Begitupula kerangka teori yang penulis pakai dalam penelitian ini. Selanjutnya telaah pustaka dilakukan untuk melihat apa yang baru dalam penelitian ini. Adapun metode dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, agar sampai kepada tujuan menjawab permasalahan akademik yang menjadi kegelisahan penulis.

Bab II merupakan pembahasan landasan teori. Baik itu dari sisi depinisi *nifaq*, asal mula perbuatan *nifaq* ini ada, faktor yang menyebabkan seseorang berbuat *nifaq*, jenis-jenis perbuatan yang termasuk kedalam perbuatan *nifaq*, dan

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 29 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

yang pasti di bab ini penulis kemukakan teori yang akan digunakan.

Bab III berisi tentang biografi tokoh, bagaimana *setting* sosial-Historis, pendidikan dan karya-karyanya serta pandangan para ulama mengenai tokoh yang dipilih. Hal ini perlu diungkap, terutama mengenai sosio historisnya karena untuk mengetahui akar-akar pemikirannya. Di bab ini juga pembaca akan diperkenalkan pada kitab *Tafsir al-Mizan fi Tafsir Alquran*. Sebuah karya besar dari Thabathaba'i yang akan menjadi sumber rujukan primer penulis. Disini penulis akan memaparkan latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mizan*, sumber, corak, dan penilaian ulama, baik terhadap penulisnya maupun pada karyannya.

Lalu didalam bab IV penulis akan menjawab rumusan masalah diatas, yaitu mengenai pandangan Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *nifaq* yang terdapat dalam Qs al-Baqarah [2]: 8-20 dan Qs al-Munafiqun [63]: 1-8. Disini penulis akan memaparkan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan *nifaq*. Lalu akan dicari *sabāb nuzūl* dan *munāsabah*nya. Setelah data itu terkumpul, penulis akan memaparkan bagai mana Thabathaba'i menafsirkan ayat-ayat *nifaq* dan bagaimana kemunafikan menurut beliau.

Dan bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.